



PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN JIWA BERWIRAUSAHA PADA ANAK USIA DINI

Nurul Fauziah¹, Erni Munastiwi², Andi Nurindah Sari³, Agnes Fransiska Dewi⁴

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta², IAIN Parepare³,
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung⁴
email: nurulf@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹

Abstrak

Negara Indonesia mencatat bahwa tingkat pengangguran tertinggi berada pada lingkup lulusan pendidikan dikarenakan kurangnya pengetahuan pelajar mengenai dunia kewirausahaan. Dimana semua pihak yang terkait baik orang tua maupun pendidik berpartisipasi penuh untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha. Sehingga diadakannya penelitian ini guna mengetahui bagaimana peran dari orang tua dalam menanamkan jiwa bertenterpeneur kepada anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan menggunakan library research dengan mengumpulkan beberapa artikel kemudian mengkaji ulang. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha pada anak, sehingga orang tua harus bisa memberikan stimulus yang baik dan tepat supaya perkembangan anak dapat berjalan dengan baik. Dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha ini dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya metode pembiasaan, keteladanan, internalisasi, bermain dan *reward and punishment*.

Kata Kunci : *Orang tua, jiwa wirausaha, anak usia dini.*

Abstract

Indonesia notes that the highest unemployment rate is among education graduates due to students' lack of knowledge about the world of entrepreneurship. Where all related parties, both parents and educators, fully participate to foster an entrepreneurial spirit. So this research was conducted to find out the role of parents in instilling a spirit of self-control in young children. The research method used is library research by collecting several articles and then reviewing them. The research results obtained are that the family has a very important role in fostering an entrepreneurial spirit in children, so parents must be able to provide good and appropriate stimuli so that children's development can run well. Cultivating an entrepreneurial spirit can be done using several methods, including habituation, example, internalization, play and reward and punishment methods.

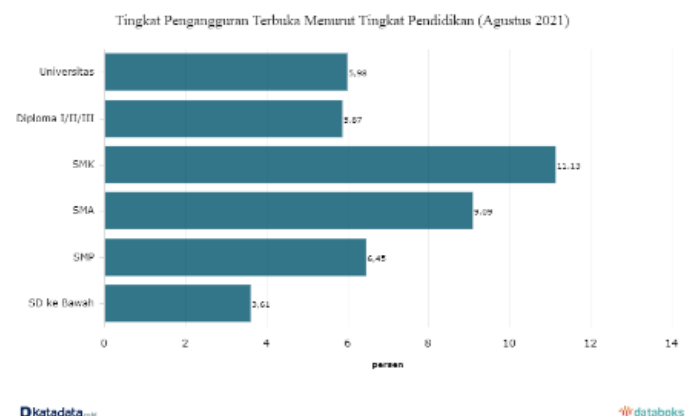
Keywords : *Parents, Entrepreneurial Spirit, early childhood.*

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat kondisi tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Inonesia per Februari 2022 mencapai 5,38%, apabila dilihat berdasarkan jumlah orang pengangguran mencapai 8,40 juta orang. Hal ini terjadi di lima provinsi dengan TPT tertinggi penganggurannya berdasarkan data di bulan Februari 2022 di antaranya: Banten, Jawa Barat, Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Kalimantan Timur (Sugianto, 2022). Berdasarkan data di atas, peranan dari seorang wirausaha atau enterpreuner pada sebuah negara berkembang memang tidak dapat diabaikan terutama dalam melaksanakan pembangunan. Mereka dapat berkreasi serta melakukan inovasi secara optimal dengan mewujudkan gagasan-gagasan baru menjadi kegiatan yang nyata dalam setiap usahanya sehingga bangsa tersebut akan berkembang lebih cepat (Nurhafizah, 2018).

Pengangguran di Indonesia setiap tahun semakin bertambah, bahkan penghasil pengangguran terbesar adalah dari kalangan lulusan pendidikan, baik pendidikan tinggi maupun menengah kejuruan. Karena lembaga pendidikan kurang fokus pada pembentukan entrepreneurship. Sehingga mereka perlu mendapatkan tambahan pelatihan kecakapan softskill seperti leadership,

komunikasi dan kreativitas (Kusnandar, 2021). Masyarakatpun lebih senang bila putra putrinya menjadi pegawai dibanding dengan jadi pengusaha. Perlunya mendorong siswa dalam menghadapi permasalahan yang kompleks, pendidikan perlu mengintegrasikan pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai dan perilaku dalam pembelajaran (Abdillah, 2018). Untuk itu Indonesia perlu bangkit dengan mendorong para anak muda menjadi pengusaha atau entrepreneur, sehingga dengan banyaknya enterpreneur roda ekonomi semakin berputar, pengangguran semakin sedikit karena tersedianya lapangan pekerjaan dan kemiskinan semakin berkurang yang menghasilkan lapangan pekerjaan tersedia lebih banyak, hal ini tentu saja dapat mengurangi terjadinya stress dikalangan masyarakat setempat (Alizamar et al., 2018).



Gambar 1. Tingkat Pengangguran di Indonesia

Dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan kepada anak keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan adalah elemen penting yang berpengaruh membimbing dan membentuk karakter anak. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan orang tua dalam mempersiapkan anaknya hidup dan berimprovisasi diri dengan lingkungan sekitarnya yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter. Orangtua memiliki peran penting dalam menanamkan sebuah karakter kepada anak dikarenakan orangtua merupakan lingkungan pembelajaran bagi anak yang pertama dan paling utama.

Orangtua memikul sejumlah tanggung jawab untuk pendidikan dan juga pengasuhan anak-anak mereka. Hal tersebut disebabkan oleh 1) orangtua ditakdirkan untuk bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, dan 2) orangtua peduli terhadap tumbuh kembang anaknya (Ningrum, 2017). Perkembangan anak usia dini mengharuskan seorang pendidik untuk lebih aktif dan juga kreatif dalam mengembangkan aspek-aspek pada anak (Nugrahani et al., 2021).

Pendidik dalam konteks ini dapat diartikan pula sebagai orangtua, karena pada hakekatnya pendidik yang utama untuk anak adalah orang tuanya sendiri. Selain orangtua, lingkungan keluarga juga menjadi tempat utama untuk menanamkan

pendidikan, dimana keluarga dapat memberikan arah positif untuk pengaruh pendidikan yang mencerdaskan, memiliki kepribadian yang baik dan sebagai tempat untuk mempersiapkan generasi yang akan terjun ke lingkungan masyarakat (Hamid et al., 2021). Sehingga dalam menumbuhkan dampak yang baik akan pendidikan seorang anak, orang tua perlu memberikan stimulasi yang baik pula untuk menunjang perkembangan anak. Tujuan dari adanya stimulasi dalam pendidikan yang diberikan oleh orang tua tak lain untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Nugrahani et al., 2021). Selain itu pendidikan juga menjadi salah satu seperangkat untuk memenuhi rasa keingintahuan seorang anak dalam belajar, berkreatif dan menjadi anak yang berkarakter (Dewi et al., 2021). Karakter seorang anak terbentuk melalui apa yang anak dengar, lihat dan rasakan (Nurhafizah, 2018). Melalui seluruh indera yang anak miliki inilah akan muncul sebuah pembelajaran yang sangat kuat terkait apa saja yang anak terima. Hal ini dikarenakan anak merupakan ilmuwan alamiah, karena melalui panca indranya anak mampu mengamati fenomena alam yang ada disekelilingnya. Anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Masa-masa

tersebut merupakan masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Apabila pada masa kritis ini anak tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka anak akan mengalami kesulitan pada masa perkembangan berikutnya. Dengan demikian proses pembelajaran anak sejak dini sangat diperlukan (Nurhafizah, 2017).

Pada dasarnya setiap anak telah dilahirkan dengan karakteristik berentrepreneur, yang berupa keberanian, daya cipta, dan inisiatif (Ningrum, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian (Yosephine & Madiono, 2013) yang menyatakan bahwa berwirausaha tidak mengenal batas usia, dan jiwa berwirausaha harus dipupuk sejak usia dini. Berwirausaha tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, namun juga diperlukan dalam semua bidang. Jiwa berwirausaha seperti semangat kerja, daya cipta, disiplin, penemuan, keuletan, dan kemampuan mengatasi rintangan, merupakan ciri-ciri jiwa unggul yang diperlukan di semua disiplin ilmu. Selain itu jiwa kewirausahaan perlu diasah melalui bimbingan dan motivasi dalam proses pembelajaran anak, sehingga disinilah peran penting orangtua dalam mengembangkan berbagai sikap pada anak. Adanya penanaman jiwa wirausahawan

kepada anak sejak dini tak lain untuk menyongsong kelak ketika anak mendapati sebuah permasalahan, maka dengan jiwa kewirausahaan ini anak akan mampu menyelesaikannya dengan benar dan juga penuh optimisme.

Penanaman jiwa berwirausaha dipengaruhi oleh nilai-nilai. Nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Nurhafizah, 2018) bahwa kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki manusia, sehingga mampu menjadi agen perubahan. Dalam pembiasaan pembentukan perilaku misalnya pengembangan karakter kewirausahaan, peran orangtua amatlah penting. Karena orangtua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Sehingga orangtua lah yang bertanggungjawab menanamkan nilai-nilai tersebut yang dapat dilakukan dengan memberi contoh keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut (Christianti et al., 2015) diantara nilai-nilai kewirausahaan tersebut adalah memaksimalkan potensi diri, mendapatkan keuntungan, orientasi perencanaan, manajemen strategis, inovatif, meningkat kualitas kerja, dan memiliki kemauan untuk meraih peluang, berani, memiliki tujuan, memiliki harapan, kuat, percaya diri, memiliki inisiatif, bertanggung

jawab, membantu, menerima pendapat dari para ahli, melaksanakan tugas secara sistematis.

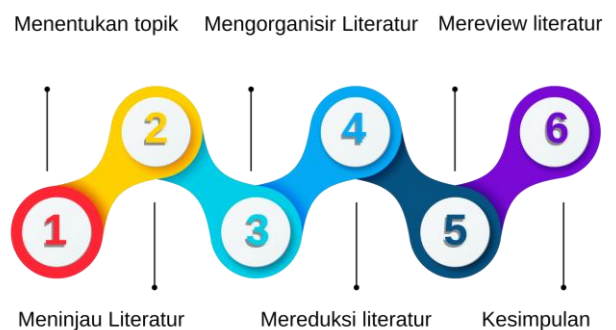
Sejalan dengan pendapat (Fitroh & Mayangsari, 2017) bahwa tujuan dari anak memiliki bekal jiwa berwirausaha yaitu anak akan memiliki keberanian, kemandirian serta ketrampilan, sehingga mampu meminimalisir kegagalan dalam dirinya sehingga tidak mudah putus asa dan terus berjuang serta optimis. Sehingga dunia pendidikan akan memberikan kontribusi yang besar terhadap SDM yang kreatif dan memiliki kemampuan memecahkan masalah yang handal untuk menjalani masa depan yang penuh tantangan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana cara orang tua dalam menanamkan jiwa berwirausaha sejak anak memasuki usia dini. Adapun tujuan diadakannya penelitian ini tak lain untuk mengetahui peranan penting orang tua dalam menanamkan sikap berwirausaha pada anak usia dini supaya anak kelak memiliki bekal kehidupan yang baik..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan pustaka (*literature review*) untuk mencari solusi terhadap masalah yang ada. Peneliti melakukan pencarian melalui artikel-artikel penelitian sebelumnya, yang kemudian digunakan

sebagai sumber data untuk merangkum temuan-temuan yang relevan dan akurat. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan solusi yang tepat bagi permasalahan yang sedang dianalisis. Proses penelitian ini melibatkan analisis, evaluasi, dan sintesis berbagai temuan, teori, serta praktik yang ada dalam bidang yang menjadi fokus penelitian.

Artikel penelitian terdahulu diperoleh dari berbagai jurnal yang dapat diakses pada database, baik artikel jurnal nasional maupun internasional yang peneliti dapatkan melalui google. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Tahapan tersebut berupa reduksi data, penyajian data serta kesimpulan atau verifikasi (Gambar 1).



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat dan Peran Orang Tua

Keluarga adalah kelompok kecil yang terdiri dari seorang pemimpin dan anggota-anggota, masing-masing memiliki tugas dengan tanggung jawab, hak

dan kewajiban mereka sendiri. Keluarga juga termasuk tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh keterampilan baru. Melalui lingkungan keluarga ini anak mampu belajar nilai, akhlak mulia, berkomunikasi dan kontak social serta belajar beradaptasi dalam suasana lingkungan ini. Hal ini sesuai dengan pendapat (Helmawati, 2014) bahwa keluarga yang ideal dapat berupa 1) pernikahan yang sah menurut agama dan negara; 2) menikah dengan pasangan yang memiliki keyakinan yang sama; 3) memiliki anggota keluarga yang utuh (ayah, ibu, anak); 4) tujuan pembentukan keluarga adalah untuk memiliki anak; 5) setiap pasangan harus saling memahami; 6) untuk mendamaikan hubungan batin, pasangan harus hidup bersama berdasarkan cinta dan kasih sayang; 7) setiap anggota keluarga harus berusaha untuk hidup bahagia dan tentram; 8) setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban satu sama lain dan saling menghormati; 9) anggota keluarga harus membagi pekerjaan sesuai dengan tanggung jawabnya; 10) memiliki cukup waktu untuk bersama; 11) menjaga komunikasi terbuka dalam keluarga; 12) dalam keluarga perlu adanya pengarahan, pendampingan, dan pengawasan.

Keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan yang dapat membentuk anak menjadi manusia seutuhnya. Keluarga

merupakan tempat titik tolak perkembangan anak karena peran dari keluarga sangat dominan untuk menjadikan anaknya cerdas, sehat dan memiliki penyesuaian social yang baik. Menurut (Goode, 1995) keberhasilan seorang anak dalam pendidikan tidak hanya mempertimbangkan kualitas lembaga pendidikan saja, tetapi juga bergantung pada bagaimana sebuah keluarga tersebut mampu membekali anak-anaknya dengan persiapan yang cukup untuk pendidikan yang mereka tempuh. Sehingga keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan informal dan alami tertua di dunia, di mana seorang ayah dan ibu menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Seluruh anggota keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Sehingga kerjasama antar anggota keluarga perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan anak merupakan peniru yang ulung, dimana apa yang anak lihat akan terekam dimemori anak dengan sangat jelas. Sehingga perilaku yang diperbuat oleh seluruh anggota keluarga tentunya harus yang baik. Anggota keluarga yang memiliki peran utama yaitu seorang ayah dan ibu. Dimana kerjasama antar keduanya sangat dapat mempengaruhi, ketika kerjasama antara ayah dan ibu terjalin dengan baik maka akan menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas.

Pendekatan dalam Pendidikan Orang Tua

Mengingat anak merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Silawati et al., 2018), maka perlu adanya sebuah strategi yang tepat dalam mengembangkan jiwa berwirausaha. Beberapa metode atau pendekatan yang dapat digunakan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha pada usia dini yaitu: 1) pendekatan internalisasi, yaitu upaya menyerap informasi ke dalam kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya internalisasi menurut (Tafsir, 2011) berupa penggabungan pengetahuan dan bakat individu dari ranah eksternal ke ranah internal. Sehingga, proses pendidikan tidak hanya berupa transfer pengetahuan (teori), tetapi juga pelatihan keterampilan berdasarkan pengetahuan atau praktik tersebut. 2) pendekatan bermain adalah strategi yang paling efektif untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi mereka berdasarkan kemampuan dan minat mereka. Melalui bermain anak akan berlatih mengenal hal-hal baru untuk mengasah keterampilan yang ada. Mereka akan memberikan respon yang berbeda-beda dalam menampilkan ciri fisik dan

psikologisnya untuk setiap tahap perkembangan. Pada tahap perkembangan anak usia dini merupakan sebuah proses anak dapat mengembangkan kreativitasnya, dimana kreativitas dapat diasah melalui seringnya anak menemukannya hal-hal baru ketika bermain. Sehingga tujuan dari ide belajar sambil bermain ini untuk menginspirasi anak supaya mampu mengekspresikan kreativitasnya. 3) pendekatan keteladanan, dimana metode ini sangat sering dilakukan oleh orang tua secara tidak langsung, karena keteladanan dari orang tua tidak dapat dihindari, sebagai public figure maka orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Secara psikologis anak memang membutuhkan sosok public figure yang dijadikan panutan dalam perkembangan aspeknya. Sehingga, jika orang tua memberikan contoh yang baik, anak-anaknya akan tumbuh sehat dan mengembangkan karakter yang baik. Untuk itu orang tua harus mampu menjaga sikap dan tindakannya di depan anak-anaknya. 4) Pendekatan melalui berteman dengan anak dimana teman terbaik dalam dunia nyata merupakan seorang keluarga. Sehingga kegembiraan, kenyamanan, dan juga kehangatan akan terasa di jiwa anak. Rasulullah menanamkan kegembiraan di hati seorang anak melalui menyambut kedatangan seorang anak, mencium dan

bercanda, mengusap kepala, menggendong dan menimang, memberikan ia makanan, serta makan bersama anak-anak. Hal tersebut dapat dilakukan untuk membentuk emosi juga perasaan seorang anak, karena kegembiraan memiliki pengaruh yang kuat bagi anak. 5) pendekatan dengan cara memberikan penghargaan dan hukuman merupakan metode yang esensial karena pada dasarnya setiap orang ingin mendapatkan sebuah pujian. Anak merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan manusia yang membutuhkan penghargaan, sehingga apabila anak melakukan hal-hal yang terpuji sebaiknya orang tua memberikan apresiasi terhadap perbuatan tersebut kepada anak supaya anak dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Sedangkan untuk metode hukuman ini dapat diterapkan sebagai metode konsekuensi, artinya ketika seorang anak melakukan sebuah kesalahan, maka anak dikenalkan juga konsekuensi yang mereka dapatkan. Misalnya ketika anak membuat permainannya berserakan, maka anak juga harus mendapatkan konsekuensi berupa merapihkan kembali permainannya. 6) pendekatan melalui pembiasaan, ini merupakan salah satu metode yang relatif efektif dalam menumbuhkan kepribadian yang baik buat anak. Salah satunya yaitu menumbuhkan jiwa berwirausaha kepada

anak. Menekankan atau menggunakan pendekatan pembiasaan ini pada anak usia dini merupakan cara terbaik untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha. Artinya ketika sejak dini anak sudah diberikan pembelajaran yang baik, maka anak juga akan tumbuh dalam kebaikan.

Berdasarkan beberapa pendekatan yang sudah dijelaskan di atas dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan perkembangan dan juga pertumbuhan pada anak tidak pernah lepas dari peran orang tua. Dikarenakan orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Namun semua unsur dalam proses pendidikan seorang anak harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak juga (Abdul Ghofur, 2018). Sehingga kebutuhan anak juga harus dipertimbangkan dalam menentukan pendekatan.

Peran Orang Tua dalam Menanamkan Jiwa Berwirausaha

Peran orang tua dalam pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, karena orang tua merupakan orang pertama yang mengetahui perubahan dan perkembangan karakter serta kepribadian anak. Sebagai orang tua yang bijak, sangat perlu orang tua memilih sebuah strategi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan untuk anaknya.

Kewirausahaan sendiri biasa didefinisikan sebagai semangat, sikap, dan kapasitas untuk menciptakan sesuatu yang baru, berharga, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Disisi lain, wirausahawan merupakan mereka yang berkompeten dalam mengembangkan usahanya dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan taraf hidupnya. Wirausahawan yaitu seseorang yang dapat mengenali dan menganalisis prospek bisnis, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat, dan menggunakan kreativitas untuk membawa ide-ide unik ke dunia nyata untuk mencapai kesuksesan. Sehingga wirausahawan biasanya merupakan orang yang sangat kreatif dan imajinatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut definisi di atas, kewirausahaan dikaitkan dengan keterampilan wirausahawan di bidang bisnis, sedangkan wirausaha adalah seseorang yang mengembangkan ide-ide baru dan orisinal untuk mengidentifikasi peluang dan meningkatkan taraf hidup. Semua tugas dan tindakan yang terakut dengan perolehan peluang dan pembentukan lingkungan bisnis termasuk dalam proses kewirausahaan. Ide kewirausahaan adalah untuk menambah nilai dengan mengintegrasikan sumber daya dengan cara baru dan bervariasi untuk membuat mereka lebih kompetitif.

Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan dan perawatan anak-anak mereka. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat bagi anak (Fitroh & Mayangsari, 2017). Sehingga orang tua harus memberikan pembelajaran kepada anak bagaimana menjadi seorang pengusaha. Karena potensi jiwa berwirausaha setiap anak berbeda-beda, perlu penanaman kepada anak dengan memberikan materi dasar, menggunakan pendekatan pembiasaan dan bermain yang diperlukan sejak usia dini. Beberapa factor yang dapat membantu anak mengembangkan jiwa wirausaha di usia dini, antara lain: 1) anak belajar untuk menjadi seorang pemimpin, 2) anak berani mengambil resiko dan memiliki pemikiran yang kreatif, 4) melatih kecakapan hidup (life skill), 5) dorongan dari orang tua. Peran orang tua dalam menanamkan jiwa berwirausaha sebagai motivator, fasilitator, dan mediator (Fitroh & Mayangsari, 2017). Melalui pendekatan internalisasi, jiwa wirausaha dapat ditumbuhkan pada anak usia dini melalui aktivitas sehari-harinya. Selain itu, pendekatan melalui pembiasaan merupakan sesuatu yang dapat digunakan oleh orang tua. Perilaku yang baik pada anak harus ditanamkan pada diri mereka sejak dini. Hal ini apabila ditanamkan baik pada lingkungan keluarga, maka akan tercipta anak-anak unggul yang dapat

menjadi panutan bagi orang lain. Jika dikaitkan dengan kewirausahaan, maka sebagai orang tua harus memilih cara terbaik untuk menumbuhkan jiwa wirausaha pada anak sejak anak masih berusia dini. Seorang wirausahawan yang sukses memiliki informasi, keterampilan, dan sifat pribadi seperti motivasi, keyakinan, sikap dan perilaku yang diperlukan untuk melaksanakan tugas.

Sudut pandang ini tentu dimulai dari lingkungan keluarga, karena anak-anak memiliki keterlibatan secara langsung dengan anggota keluarga setiap harinya terutama pada ibu dan juga ayah. Karena keluarga merupakan pondasi awal dan lingkungan yang utama bagi anak untuk mengembangkan potensinya, maka peran keluarga dalam pendidikannya menjadi penting.

Tabel 1. Jurnal pendukung

Jurnal Judul	Penulis	Hasil
Peran Keluarga dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sejak usia dini X	Mallevi Agustin Ningrum	Keluarga memiliki peran yang besar dimana dalam menumbuhkan jiwa wirausaha dapat dilakukan menggunakan metode bermain dan pembiasaan
Strategi pengembangan nilai-nilai <i>entrepreneurship</i> pada anak usia dini	Robi'ah Nugrahani, Erni Munastiei, Eko Suhendro	Dalam mengembangkan nilai enterpreneur TK Khalifah menerapkan model pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Contohnya yaitu kegiatan market day, outing class, cooking clas dan outbond merupakan program yang dilaksanakan untuk menanamkan karakter enterpreneur pada anak.
Bimbingan awal kewirausahaan pada anak usia dini	Nurhafizah	Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam membentuk jiwa enterpreneur orang tua harus melakukannya sejak kecil hingga dewasa dengan mengajarkan, memberi contoh, mengingatkan, mendorong untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selain itu sekolah juga memiliki pengasuhan yang besar dalam pembelajaran, sehingga dalam rangka menumbuhkan pola piker enterpreneur sebaiknya dimulai sejak pendidikan terendah dan sedini mungkin.
Kreatifitas enterpreneur leadership dalam pembelajaran kewirausahaan pada anak usia dini	Siti Fadryana Fitroh, Dewi Mayangsari	Peran orang tua menjadi salah satu factor pendukung dalam mengembangkan kreativitas enterpreneur leadership anak usia dini, selain itu sarana belajar, kemenarikan guru dalam penyampaian juga sebagai factor pendukung.

Adapun hasil review beberapa jurnal diatas dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan berupa:

Selain menjadi motivator, fasilitator dan mediator orang tua juga menjadi teman bagi anak dalam segala kegiatan. Terutama dalam kegiatan bermain, dimana ketika anak sedang bermain orang tua dapat menumbuhkan jiwa berwirausahanya, contohnya anak diajak berinteraksi dalam kegiatan jual beli. Sehingga anak akan mengetahui bagaimana jual beli yang baik untuk perkembangannya. Apabila anak mampu mengekspresikan kegiatan jual beli dengan baik, maka anak memiliki bakat dalam mengembangkan jiwa berwirausahanya.

Selain itu dalam menanamkan jiwa kewirusahaan dapat juga dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang telah dijelaskan di atas, berupa mengintegrasikan pada kehidupan sehari-hari, melakukan pembiasaan, sebagai tauladan kepada anak, memberikan penghargaan dan hukuman serta menjadikan anak sebagai teman. Adapun ilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua kegiatan belajar melalui bermain pada langkah awal ada 6 (enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif, pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Peran orang tua dalam menanamkan jiwa kewirausahaan juga dengan memberikan fasilitas yang dapat menunjang pertumbuhan jiwa berwirausaha anak, sehingga anak mampu mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa 1) pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam mendorong jiwa berwirausaha. 2) seberapa besar ibu yang menjadi peran utama dalam mengajak anaknya untuk berpartisipasi dalam kegiatan berwirausaha. 3) faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan jiwa wirausaha anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, F. (2018). Mendidik Warga Negara Indonesia Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 8(2), 60–67. <https://doi.org/10.21067/jip.v8i2.2643>
- Abdul Ghofur, M. (2018). *How to Apply Hybrid Learning for Improving Students Understanding about Regression Model*. *Iceee*, 452–455. <https://doi.org/10.5220/0006887804520455>
- Alizamar, A., Ifdil, I., Fadli, R. P., Erwinda, L., Zola, N., Churnia, E., Bariyyah, K., Refnadi, R., & Rangka, I. B. (2018). The Effectiveness of Hypnotherapy in Reducing Stress Levels. *Addictive Disorders and Their Treatment*, 17(4), 191–195. <https://doi.org/10.1097/ADT.000000000000140>
- Christianti, M., Cholimah, N., & Suprayitno, B. (2015). Development of Entrepreneurship Learning Model for Early Childhood. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research*,

- 3(3), 65–70.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2017). KREATIVITAS ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP DALAM PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6, 171–180.
- Goode, W. J. (1995). Sosiologi Keluarga (The Family). Terjemahan Laila Hanom Hasyim. In *Why We Need the Journal of Interactive Advertising* (Vol. 3, Issue 1, p. 45). Bumi Aksara. <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444%250Ahttp://eprints.lancs.ac.uk/48376/%255Cnhttp://dx.doi.org/10.1002/zamm.19630430112%250Ahttp://www.sciencedirect.com/>
- Hamid, S. I., Anggraeni Dewi, D., Fakhrudin, A. M., Setianingsih, E., & Putri, F. W. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak sebagai Generasi Penerus Bangsa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 143–149. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.179>
- Helmawati, P. K. (2014). *Teoritis dan Praktis* (Remaja Rosdakarya (ed.)). <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0160738315000444>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Pengangguran di Indonesia Paling Banyak Lulusan SMK / Databoks*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/pengangguran-di-indonesia-paling-banyak-lulusan-smk>
- Ningrum, M. A. (2017). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Sejak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(1), 39. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n1.p39-43>
- Nugrahani, R., Munastiwi, E., & Suhendro, E. (2021). Strategi Pengembangan Nilai-Nilai Entrepreneurship Pada Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 2(2), 138–154. <https://doi.org/10.15408/jece.v2i2.17390>
- Nurhafizah. (2017). Strategi Pengembangan Kemampuan Sains Anak Taman Kanak-Kanak Di Koto Tengah Padang. *Pedagogi*, 3(3a), 72–77.
- Nurhafizah, N. (2018). Bimbingan Awal Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 6(3), 205–210. <https://doi.org/10.29210/127300>
- Silawati, E., Ambat Harun, C., Ananthia, W., Natalina Muliasari, D., Yuniarti, Y., & Sri Yuliaratiningsih, M. (2018). Literasi Media Anak Usia Dini: Strategi Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Seminar Nasional Edusaintek FMIPA UNIMUS*, 33–41.
- Sugianto, D. (2022). 5 Provinsi dengan Angka Pengangguran Tertinggi: Banten hingga DKI Jakarta. Detik Finance. https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-6072143/5-provinsi-dengan-angka-pengangguran-tertinggi-banten-hingga-dki-jakarta?_ga=2.89979864.2110849637.1652511812-1564610074.1652511811
- Tafsir, A. (2011). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yosephine, E., & Madiono, E. (2013). PENGARUH ENTREPRENEURIAL LEADERSHIP TERHADAP IKLIM ORGANISASIONAL, KREATIVITAS, DAN INOVASI KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI PADA SBO TV. *Agora*, 1(2).